

HUBUNGAN ADVERSITY QUOTIENT DENGAN PERSEPSI TENTANG HIDUP HEMAT PADA SISWA JURUSAN IPS SMA NEGERI 1 KANDANGAN MUHAMAD RIZA

Abstract:

Adversity Quotient is a reflection of a person when faced with the challenge / problem, which in this case are grouped into three groups: quitters, campers, and climbers.

This study aims to determine the relationship adversity quotient by perceptions of life saving social science students Programs of SMAN 1 Kandangan HSS Regency.

The study was conducted at SMAN 1 Kandangan HSS Regency, South Kalimantan. The method used is a correlational method. Variables that were tested are variable AQ and perceptions about life saver. Subjects were students of the Sosial Science Program Academic year 2011/2012 amounted to 218 people. Data collection techniques are the questionnaire technique. Data obtained in the field and then analyzed quantitatively.

The results of the study show that the AQ Student Programs IPS SMAN 1 Kandangan proportion 49.3% (campers) and 50.7% (climbers). Proportion of 4 (four) AQ indicator that states X1 control was 32% (quitters) 56% (campers), and 12% (climbers). Origin and ownership X2 is 29.3% (quitters), 4% (campers) and 66.7% (climbers). Reach X3 is 26.7% (quitters), 58.7% (campers), and 14.7% (climbers). Endurance X4 is 37.3% (quitters), 44% (campers) and 18.7% (climbers). The results of simple correlation analysis of the relationship between the Y X1 coefficient of 0.239 or $p < 0.05$ is significant, the coefficient of X2 with Y obtained at 0.279 or $p < 0.05$ is significant, the coefficient of X3 to Y obtained at 0.230 or $p < 0.05$ is significant, between X4 with coefficient Y of 0.327 or $p < 0.05$ is significant, and for the variable total score of the adversity quotient (X) with perceptions about life saving (Y) obtained by the correlation coefficient of 0.342 or $p < 0.05$ is significant. The results of partial correlation analysis the relationship between the level I controlled X1 X to Y is obtained coefficient 0.259 or $p < 0.05$ is significant, the relationship X to Y is controlled by the coefficient obtained X3 0.264 or $p < 0.05$ was significant. The results of partial correlation analysis the relationship level II controlled variable X with Y CR coefficient 0.264 or $p < 0.05$ was significant. The results of partial correlation analysis level III controlled the relationship X with Y CO2R coefficient 0.216 or $p < 0.05$ was significant. Follow-up related to this study is that students who have a high AQ will have an impact on the hide perception on life-saving, so the development of AQ at school needs to be done so that students are able to apply the life-saving manner better.

Keywords: Perceptions about saving lives, adversity quotient.

PENDAHULUAN

Proses pembentukan perilaku manusia khususnya konsumerisme umumnya berasal dari stimulus yang diterima oleh panca indra melalui proses sosial atau melalui media audio visual yang kemudian terinternalisasi dan membentuk kepribadian. Sikap konsumtif bersifat menghabiskan sumber daya, jika tidak diimbangi kemampuan dan kreatifitas memproduksi, hanya akan menggiring bangsa menjadi bangsa yang kalah dalam bersaing dengan bangsa lain, serta berpotensi kehilangan sumber daya ekonomi yang dibutuhkan generasi mendatang. Di samping itu perilaku konsumerisme juga berpengaruh besar terhadap masa depan bangsa, karena akan menghambat pemupukan modal, memicu tindakan korupsi, kolusi, nepotisme, kriminalitas dan berpotensi merusak lingkungan karena eksploitasi habis-habisan terhadap sumber daya alam.

Berdasarkan penjelasan di atas maka penanaman nilai-nilai hidup hemat khususnya bagi siswa SMA yang berada pada usia remaja amat diperlukan, karena mereka adalah generasi penerus kelangsungan hidup bangsa di masa depan.

Pembentukan persepsi yang tinggi terhadap sikap hemat tidak hanya dipengaruhi oleh proses pembelajaran, namun juga dipengaruhi oleh variabel internal yang berasal dari dalam diri seseorang. Manusia memiliki respons yang berbeda-beda dalam usaha mencapai keberhasilan. Menurut Stoltz (2005) dorongan untuk mencapai keberhasilan disebut dorongan untuk mendaki (*ascend*), dan dalam pendakian selalu ada tiga posisi kelompok, yaitu pecundang (*quitters*), pekemah (*campers*), dan pendaki (*climbers*). Dari ketiga kelompok *adversity quotient* tersebut kalau dihubungkan dengan persepsi tentang hidup hemat, maka setiap tipe akan melahirkan persepsi yang berbeda tentang prinsip hidup hemat. Seorang yang ingin menjalankan prinsip hidup hemat harus dapat mengubah gaya hidup, yakni orang tersebut harus memaksa dirinya bergaya hidup di bawah kemampuan finansialnya (Joko Salim, 2008: 6). Di sinilah ketangguhan mempertahankan persepsi yang tinggi tentang hidup hemat itu diuji, dan *adversity quotient* diduga memiliki peran dalam hal ini.

Sampai saat ini belum ditemukan adanya penelitian yang membahas hubungan *adversity quotient* dengan persepsi tentang hidup hemat, bagaimana persepsi orang yang bertipe *quitters*, *campers* dan *climbers* tentang prinsip hidup hemat. Jargon “hemat pangkal kaya” sudah didengungkan dan disampaikan kepada siswa sejak mereka duduk di bangku SD, namun dukungan sekolah khususnya dan dunia pendidikan umumnya untuk mengembangkannya tidak terlihat secara jelas.

Menurut Stoltz (2005: 9) *adversity quotient* merupakan kerangka konseptual yang baru untuk memahami semua segi kesuksesan, ukuran untuk mengetahui respons seseorang terhadap kesulitan dan peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respon seseorang dalam menghadapi kesulitan. Mereka yang memiliki AQ digolongkan menjadi *quitters* yakni orang yang pesimistis, *campers* golongan yang mendaki namun kehilangan optimisme sehingga berhenti di suatu tempat, dan *climber* golongan yang memiliki optimisme tinggi sehingga terus mendaki. Orang yang pesimis akan menganggap bahwa berhemat adalah hal yang tidak mungkin bagi orang yang pendapatannya rendah, berhemat hanya bagi orang-orang kaya. Padahal permasalahan berhemat bukanlah mungkin atau tidak mungkin, melainkan mau atau tidak mau (Joko Salim, 2008: 7).

Seseorang ketika sudah memiliki suatu barang kemudian melihat orang lain memiliki lebih banyak atau memiliki barang yang lebih baik (model, merk, kualitas, kepraktisan yang ditawarkan), maka muncullah keinginan baru. Di sinilah muncul kesulitan/tantangan dalam berhemat. Mereka yang memiliki AQ rendah akan sulit menghentikan ketidakpuasan ini,

sehingga persepsinya tentang hidup hemat juga rendah, tetapi bagi orang yang memiliki AQ tinggi akan mampu bertahan dan mempertahankan motivasi yang tinggi untuk berhemat.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan responden 75 orang siswa Jurusan IPS SMAN 1 Kandangan. Teknik pengumpulan data adalah dengan menggunakan angket. Untuk variabel *adversity quotient* menggunakan angket pengukuran AQ yang dikembangkan oleh Stoltz (2005). Untuk variabel persepsi tentang hidup hemat adalah angket yang dikembangkan sendiri sebagaimana indikator sikap hemat. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan statistik software SPSS 17.00 for windows kemudian dideskripsikan sesuai hasil analisis.

HASIL PEMBAHASAN PENELITIAN

Analisis Deskriptif

1. Deskripsi variabel "Adversity Quotient"

Tabel Distribusi Subjek Penelitian Menurut *Adversity Quotient*

No	Kelompok AQ	Frekuensi	Persentase
1	Kelompok <i>Quitters</i>	0	0,0
2	Kelompok <i>Campers</i>	37	49,3
3	Kelompok <i>Climbers</i>	38	50,7
Jumlah		75	100

Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian (2011)

2. Deskripsi variabel *Control* (kendali) "berapa banyak kendali yang dirasakan terhadap sebuah peristiwa yang menimbulkan kesulitan" (X1)

Tabel distribusi subjek penelitian menurut berapa banyak kendali yang dirasakan terhadap sebuah peristiwa yang menimbulkan kesulitan (X1)

No	Kelompok AQ	Frekuensi	Persentase
1	<i>Quitters</i>	24	32,0
2	<i>Campers</i>	42	56,0
3	<i>Climbers</i>	9	12,0
Jumlah		75	100,0

Sumber: Diolah dari hasil penelitian (2011)

3. Distribusi variabel *Origin and Ownership* (O2) (asal usul dan pengakuan), ”asal usul kesulitan dan sejauh mana akibat-akibat kesulitan itu” (X2)

Tabel distribusi subjek penelitian menurut asal usul kesulitan dan sejauh mana akibat-akibat kesulitan itu (X2)

No	Kelompok AQ	Frekuensi	Persentase
1	<i>Quitters</i>	22	29,3
2	<i>Campers</i>	3	4,0
3	<i>Climbers</i>	50	66,7
Jumlah		75	100

Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian (2011)

4. Deskripsi variabel *Reach* (jangkauan) ”sejauh mana kesulitan menjangkau bagian-bagian kehidupan” (X3).

Tabel distribusi subjek penelitian menurut sejauh mana kesulitan menjangkau bagian-bagian kehidupan (X3)

No	Kelompok AQ	Frekuensi	Persentase
1	<i>Quitters</i>	20	26,7
2	<i>Campers</i>	44	58,7
3	<i>Climbers</i>	11	14,7
Jumlah		75	100

Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian (2011)

5. Deskripsi subjek penelitian menurut berapa lama kesulitan berlangsung dan berapa lama penyebabnya (X4).

Tabel 25

Tabel distribusi subjek penelitian menurut berapa lama kesulitan berlangsung dan berapa lama penyebabnya (X4)

No	Kelompok AQ	Frekuensi	Persentase
1	<i>Quitters</i>	28	37,3
2	<i>Campers</i>	33	44,0
3	<i>Climbers</i>	14	18,7
Jumlah		75	100

Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian (2011)

Analisis Korelasional

Dari hasil analisis korelasi sederhana bahwa antara variabel ”*Adversity Quotient* (X1)”, ”*Control* (X1)”, ”*Origin and Ownership* (X2)”, ”*Reach* (X3)”, ”*Endurance* (X4)” dengan ”*Persepsi Siswa Tentang Hidup Hemat* (Y)”. Diperoleh kesimpulan bahwa antara X1, X2, X3, X4 dengan Y dan X dengan Y ternyata antara X1 dengan Y diperoleh koefisien

sebesar 0,239 atau $p < 0,05$ adalah signifikan, antara X2 dengan Y diperoleh koefisien sebesar 0,279 atau $p < 0,05$ adalah signifikan, antara X3 dengan Y diperoleh sebesar 0,230 atau $p < 0,05$ adalah signifikan, antara X4 dengan Y diperoleh koefisien sebesar 0,327 atau $p < 0,01$ adalah signifikan. Sedang untuk variabel total *adversity quotient* dengan persepsi tentang hidup hemat diperoleh koefisien sebesar 0,342 atau $p < 0,10$ adalah signifikan, nilai positif menunjukkan hubungan lurus dimana X (kelompok *adversity quotient*) tinggi maka Y (Persepsi tentang hidup hemat) juga tinggi.

Berdasarkan analisis korelasi parsial jenjang I antara variabel "Adversity Quotient (X)" dengan Persepsi Tentang Hidup Hemat (Y) dikontrol oleh variabel X1 "Control", X2 "Origin and Ownership", X3 "Reach", dan X4 "Endurance", diperoleh hasil antara variabel X dengan Y dikontrol oleh variabel X1, X2, X3, dan X4. Ternyata antara X dengan Y dikontrol X₁ diperoleh koefisien sebesar 0,259 atau $p < 0,05$ adalah signifikan, antara X dengan Y dikontrol X₂ diperoleh koefisien sebesar 0,215 atau $p < 0,05$ adalah signifikan, antara X dan Y dikontrol X3 diperoleh koefisien sebesar 0,264 atau $p < 0,05$ adalah signifikan, antara X dan Y dikontrol X4 diperoleh koefisien sebesar 0,123 atau $p < 0,05$ adalah tidak signifikan.

Berdasarkan analisis korelasi parsial jenjang II antara variabel X dengan Y dikontrol oleh variabel CO₂, CR, CE, O₂R, O₂E dan RE. Ternyata antara X dengan Y dikontrol CO₂ diperoleh koefisien sebesar 0,120 atau $p > 0,05$ adalah tidak signifikan, antara X dengan Y dikontrol CR diperoleh koefisien sebesar 0,264 atau $p < 0,05$ adalah signifikan, antara X dan Y dikontrol CE diperoleh koefisien sebesar -0,30 atau $p > 0,05$ adalah tidak signifikan, antara X dan Y dikontrol O₂R diperoleh koefisien sebesar 0,097 atau $p > 0,05$ adalah tidak signifikan, antara X dan Y dikontrol O₂E diperoleh koefisien sebesar -0,167 atau $p > 0,05$ adalah tidak signifikan, antara X dan Y dikontrol RE diperoleh koefisien -0,046 atau $p > 0,05$ adalah tidak signifikan.

Berdasarkan analisis korelasi parsial jenjang III antara variabel X dengan Y dikontrol oleh variabel CO₂R, CO₂E, REC, dan O₂RE. Ternyata antara X dengan Y dikontrol CO₂R diperoleh koefisien sebesar 0,216 atau $p > 0,05$ adalah signifikan, antara X dengan Y dikontrol CO₂E diperoleh koefisien sebesar -0,105 atau $p > 0,05$ adalah tidak signifikan, antara X dan Y dikontrol REC diperoleh koefisien sebesar 0,079 atau $p > 0,05$ adalah tidak signifikan, antara X dan Y dikontrol O₂RE diperoleh koefisien sebesar -0,111 atau $p > 0,05$ adalah tidak signifikan.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini diungkap bahwa *adversity quotient* berhubungan dengan persepsi tentang hidup hemat pada siswa jurusan IPS SMAN 1 Kandangan. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa *adversity quotient* siswa Jurusan SMAN 1 Kandangan adalah sebagai berikut:

1. X1 *Control* "berapa banyak kendali yang dirasakan terhadap sebuah peristiwa yang menimbulkan kesulitan".

Variabel *control* atau kendali ini mempertanyakan berapa banyak kendali yang dirasakan atas sebuah peristiwa yang menimbulkan kesulitan (X1Y) merupakan salah satu faktor yang menentukan *adversity quotient* dimana dimensi ini merupakan salah satu awal yang amat penting dan tambahan teori faktor yang mempengaruhi persepsi siswa tentang hidup hemat. Dari hasil analisis terbukti antara *adversity quotient* (X) dengan persepsi tentang hidup hemat (Y) terdapat hubungan positif yang signifikan yakni jika AQ meningkat maka persepsi tentang hidup hemat juga meningkat. Dalam dimensi ini siswa dengan AQ rendah (*quitters*) dan AQ sedang (*campers*) masih sangat tinggi sedangkan kelompok siswa ber AQ tinggi (*climbers*) masih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa dalam melakukan kontrol (pengendalian diri) terhadap peristiwa yang menimbulkan kesulitan, siswa Jurusan IPS SMAN 1 Kandangan, masih tergolong rendah dan ini berdampak terhadap persepsi mereka tentang hidup hemat. Oleh karena itu jika AQ siswa yang termasuk dalam kelompok rendah (*quitters*) dan sedang (*campers*) ini dikembangkan menjadi kelompok siswa ber AQ tinggi (*climbers*), maka akan dapat meningkatkan persepsi tentang hidup hemat dan pada akhirnya akan dapat meningkatkan perilaku hemat pada siswa Jurusan IPS di SMAN 1 Kandangan.

2. X2 *Origin and Ownership* "asal usul kesulitan dan sejauh mana akibat-akibat kesulitan itu".

Variabel *origin dan ownership* (O2) atau asal usul dan pengakuan dimana mempertanyakan dua hal "apa yang menjadi asal usul kesulitan dan sampai sejauh mana akibat-akibat kesulitan itu" (X2Y). Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa jika antara *adversity quotient* dengan persepsi tentang hidup hemat terdapat hubungan yang positif dan signifikan, jika AQ meningkat maka persepsi tentang hidup hemat juga meningkat. Dalam dimensi O₂ ini siswa Jurusan IPS SMAN 1 Kandangan yang masuk kelompok *climbers* sudah cukup tinggi, hal menunjukkan dalam dimensi O₂, siswa sebagian besar dapat memahami bahwa setiap peristiwa yang menyebabkan kesulitan adalah bukan semata-mata berasal dari dirinya dan bertanggung jawab terhadap segala dampak kesulitan-kesulitan itu. Hal ini berdampak pada persepsi tentang hidup hemat, dimana jika *origin and ownership* meningkat maka persepsi tentang hidup hemat juga akan meningkat. Namun dalam dimensi ini masih perlu upaya meningkatkan AQ karena masih ada siswa yang berada pada kelompok *quitters* 29,3% dan *campers* 4,00%.

3. X3 *Reach* "sejauh mana kesulitan menjangkau bagian-bagian kehidupan.

Variabel *reach* atau jangkauan dimana ini mempertanyakan "sejauh mana kesulitan menjangkau bagian-bagian kehidupan" (X₃ Y). Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara AQ pada dimensi *reach* dengan persepsi tentang hidup hemat, dimana jika AQ pada dimensi *reach* meningkat maka persepsi

tentang hidup hemat juga meningkat. Pada dimensi ini kelompok tertinggi berada pada kelompok *campers* sedang yang masuk ke dalam kelompok *climbers* masih rendah, ini menunjukkan bahwa masih sedikit siswa yang dapat membatasi respon terhadap peristiwa yang menimbulkan kesulitan dan masih banyak siswa yang menganggap akibat dari sebuah kesulitan akan berdampak kepada segala aspek kehidupannya. Hidup hemat memiliki tantangan dalam pelaksanaannya, jadi jika siswa yang berada dalam kelompok *quitters* dan *campers* tidak dikembangkan AQnya kejenjang *climbers* maka akan membuat persepsi tentang hidup hemat rendah, mengingat rendahnya kelompok *climbers* dalam dimensi *reach* ini. Oleh karena itu jika siswa mampu membatasi akibat dari peristiwa yang menimbulkan kesulitan (menganggap bahwa dampak kesulitan adalah sesuatu yang terbatas), maka semakin tinggi juga persepsi tentang hidup hemat, yang pada akhirnya juga akan membuat siswa mampu menjalankan prinsip hidup hemat dalam kehidupannya.

4. X_4 *Endurance* "berapa lama kesulitan berlangsung dan berapa lama penyebabnya".

Variabel *Endurance* atau daya tahan dimana ini mempertanyakan "berapa lama kesulitan berlangsung dan berapa lama penyebabnya" (X_4Y). Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *endurance* dengan persepsi tentang hidup hemat pada siswa Jurusan IPS SMAN 1 Kandangan. Jadi pada dimensi ini jika semakin tinggi kemampuan siswa dalam melakukan respon terhadap suatu peristiwa yang menimbulkan kesulitan, bahwa kesulitan itu adalah bersifat sementara, maka akan semakin tinggi pula persepsi tentang hidup hemat. Pada dimensi ini siswa yang terbanyak masing berada pada kelompok *quitters* dan *climbers*, sedang yang masuk kelompok *climbers* masih terendah. Karena itu agar persepsi tentang hidup hemat meningkat perlu upaya agar siswa kelompok *quitters* dan *climbers* meningkat AQnya sehingga masuk ke dalam kelompok *climbers*. Prinsip hidup hemat memerlukan daya tahan terhadap kesulitan, karena berhemat mengharuskan seseorang menahan keinginannya, karena itu jika dimensi *endurance* (kemampuan bertahan/menganggap kesulitan akan ada batasnya) meningkat, maka persepsi terhadap hidup hemat juga akan meningkat, dan pada akhirnya akan membuat seseorang dapat melaksanakan prinsip hidup hemat dalam kehidupannya.

Dari hasil analisis semua variabel penelitian tersebut, baik analisis deskriptif, dan analisis korelasi ternyata menunjukkan ada hubungan positif antara *adversity quotient* dengan persepsi tentang hidup hemat pada siswa jurusan IPS SMAN 1 Kandangan. Saat dilakukan pengujian per faktor pada keempat faktor yakni X_1 *control* yang mempertanyakan "berapa banyak kendali yang dirasakan terhadap sebuah peristiwa yang menimbulkan kesulitan" mempunyai hubungan sebesar 0,239. X_2 *origin and ownership* yang mempertanyakan "asal usul kesulitan dan sejauh mana akibat-akibat kesulitan itu" mempunyai hubungan sebesar 0,279. X_3 *reach* yang mempertanyakan "sejauh mana kesulitan menjangkau bagian-bagian

kehidupan” mempunyai hubungan 0,230. X_4 *endurance* yang mempertanyakan ” berapa lama kesulitan berlangsung dan berapa lama penyebabnya” mempunyai hubungan 0,327. Sedangkan untuk skor *adversity quotient* dengan persepsi tentang hidup hemat, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,342 atau $p < 0,05$ adalah signifikan. Berdasarkan hasil analisis korelasi parsial hubungan antara AQ (X) dengan persepsi tentang hidup hemat (Y) dikontrol oleh X_1 (*control*) diperoleh koefisien 0,259 atau $p < 0,05$ adalah signifikan. Hubungan antara X dan Y dikontrol variabel X_2 (*origin and ownership*) diperoleh koefisien 0,215 atau $p < 0,05$ adalah signifikan. Hubungan X dengan Y dikontrol oleh variabel X_3 (*reach*) diperoleh koefisien 0,264 atau $p < 0,05$ adalah signifikan. Hubungan antara X dengan Y dikontrol variabel nilai CR diperoleh koefisien 0,264 atau $p < 0,05$ adalah signifikan. Hubungan antara X dengan Y dikontrol variabel CO_2R diperoleh koefisien 0,216 atau $p < 0,05$ adalah signifikan. Koefisien positif menunjukkan hubungan lurus dimana X (kelompok *adversity quotient*) tinggi maka Y (persepsi tentang hidup hemat) juga tinggi.

Oleh karena itu secara umum dapat disimpulkan bawah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *adversity quotient* dengan persepsi tentang hidup hemat pada siswa Jurusan IPS SMAN 1 Kandangan. Jika AQ meningkat maka persepsi tentang hidup hemat juga akan meningkat, sehingga jika *adversity quotient* di sekolah dapat dikembangkan maka persepsi siswa tentang hidup hemat juga akan dapat meningkat, yang pada akhirnya diharapkan dapat menumbuhkan perilaku hemat dikalangan siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan hal-hal berikut :

1. *Adversity Quotient* Siswa Jurusan IPS SMAN 1 Kandangan proporsinya 49,3% (*campers*) dan 50,7% (*climbers*). Proporsi 4 (empat) indikator *adversity quotient* yang menyatakan X_1 *control* ” berapa banyak kendali yang dirasakan terhadap sebuah peristiwa yang menimbulkan kesulitan” 32% (*quitters*), 56% (*campers*), dan 12% (*climbers*). X_2 *Origin and ownership* ”asal usul kesulitan dan sejauh mana akibat-akibat kesulitan itu” sebesar 29,3% (*quitters*), 4% (*campers*) dan 66,7% (*climbers*). X_3 *Reach* ”sejauh mana kesulitan menjangkau bagian-bagian kehidupan” 26,7% (*quitters*), 58,7% (*campers*), dan 14,7% (*climbers*). X_4 *Endurance* ”berapa lama kesulitan berlangsung dan berapa kesulitan berlangsung” 37,3% (*quitters*), 44% (*campers*) dan 18,7% (*climbers*).
2. Terdapat hubungan antara *adversity quotient* dengan persepsi tentang hidup hemat Siswa Jurusan IPS SMAN 1 Kandangan, yang dibuktikan :
 - a. Hasil analisis korelasi sederhana hubungan antara X_1 dengan Y diperoleh koefisien sebesar 0,239 atau $p < 0,05$ adalah signifikan, antara X_2 dengan Y diperoleh koefisien

sebesar 0,279 atau $p < 0,05$ adalah signifikan, antara X_3 dengan Y diperoleh koefisien sebesar 0,230 atau $p < 0,05$ adalah signifikan, antara X_4 dengan Y diperoleh koefisien sebesar 0,327 atau $p < 0,05$ adalah signifikan, dan untuk variabel skor total *adversity quotient* (X) dengan persepsi tentang hidup hemat (Y) diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,342 atau $p < 0,05$ adalah signifikan.

- b. Hasil analisis korelasi parsial jenjang I hubungan antara X dengan Y dikontrol X_1 diperoleh koefisien 0,259 atau $p < 0,05$ adalah signifikan, hubungan X dengan Y dikontrol oleh X_3 diperoleh koefisien 0,264 atau $p < 0,05$ adalah signifikan. Analisis korelasi parsial jenjang II hubungan X dengan Y dikontrol oleh CR diperoleh koefisien 0,264 atau $p < 0,05$ adalah signifikan. Hasil analisis korelasi parsial jenjang III hubungan X dengan Y dikontrol oleh CO_2R diperoleh koefisien 0,216 atau $p < 0,05$ adalah signifikan.

Saran

Berdasarkan analisis hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan dapat diketahui bahwa *adversity quotient* ternyata memiliki hubungan dengan persepsi tentang hidup hemat sehingga AQ merupakan komponen yang penting dalam menumbuhkan persepsi tentang hidup hemat siswa. Oleh karena itu berdasarkan hasil penelitian ini dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah, berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa *adversity quotient* siswa, tertinggi berada pada kelompok *climbers*, tetapi baru 50,7%, jadi masih ada 47,3% yang belum mencapai kelompok *climbers*, karena itu sekolah masih harus berupaya meningkatkan persepsi tentang hidup hemat dan meningkatkan *adversity quotient* sehingga kelompok siswa yang mencapai kelompok *climbers* semakin meningkat.
2. Bagi guru agar dapat mengembangkan model-model pembelajaran yang dapat meningkatkan *adversity quotient* siswa, seperti yang dikemukakan oleh Stolt disekolah harus dikembangkan LEAD yakni tindakan "*listen*" (mendengarkan), "*explore*" (menjajaki), "*analyze*" (analisis) dan "*do*" (melakukan). Jadi kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas harus membiasakan siswa mendengar atau peduli dengan lingkungan sekelilingnya, menjajaki atau menggali sendiri pengetahuan, menganalisis hubungan materi pelajaran yang mereka pelajari dengan kehidupan mereka, dan melakukan atau bagaimana menerapkan pengetahuan itu dalam kehidupan mereka sehari-hari.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan penelitian yang lebih komprehensif, dan dapat memberikan kesempatan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti *adversity quotient* maupun meneliti tentang sikap hemat atau masalah lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Bochner, Arthur dan Rose. 2008. *The New Totally Awesome Money Book for Kids*. Surabaya: PT. Menuju Insan Cemerlang.
- Budisantoso, Indrasto dan Gunanto. 2010. *Cara Gampang Mengelola Keuangan Pribadi dan Keluarga*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Chapman, Audrey, R, Rodney L Petersen dan Barbara Smith-Moran. 2007. *Bumi Yang Terdesak: Perspektif Ilmu dan Agama Mengenai Konsumsi, Populasi, dan Keberlanjutan*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Ghufron, Nur dan Rini Risnawita, S. 2011. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Graha, Chairinniza. 2008. *Keberhasilan Anak di Tangan Orang Tua*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Gunawan, W Adi dan Ariesandi Setyono. 2007. *Manage Your Mind For Success*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, Sutrisno. 2001. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi
- Hapsari, R Ari. 2009. *Pintar Mengelola Uang*, Jakarta: Esensi Divisi Penerbit Erlangga.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga.
- Judith Bell, 2006. *Doing Your Reasearch Project, A guide for firs-time reearchers in education, health, and social science*: Jakarta: PT Indeks.
- Karvof, Anatoli. 2010. *Kaya Dengan Cepil: Cara Cerdas Meraih Kekayaan dan Keberkahan Finansial*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Kiyosaki, Robert T. 2009. *Increase Your Finansial IQ*. Jakarta: PT. Kompas Gramedia Pustaka Utama.
- Martono, Nanang. *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Mery, Hastuti F. 2011. *Hubungan Adversity Quotient dengan Anxiety (Kecemasan) Mahasiswa Dalam Menyusun Skripsi Pada Jurusan Pendidikan IPS FKIP Unlam Banjarmasin*.
- Muhidin, S.A dan Abdurrahman, M. 2007. *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur Dalam Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia
- Nggermanto A, 2003. *Quantum Quotient, Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ dan SQ Yang Harmonis*, Bandung: Nuansa.
- Salim, Joko. 2010. *Prinsip Sukses Orang Tionghoa*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Sarwono, Sarlito, W. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sobur, Alex. 2010. *Psikologi Umum*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Stoltz, Paul G. 2005. *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiono. 2004. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung. CV. Alfabeta
- Suharsimi, Arikunto. 1999. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Proyek Peningkatan Mutu SMU.
- Sunaryo. 2004. *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Vos J dan Dryden G, 2002. *Revolusi Cara Belajar (The Learning Revolution)*. Bandung: Kaifa.

Peraturan :

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Kumpulan Permendiknas Tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan Panduan KTSP.